

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Peran Guru

a. Definisi Peran Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia : Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.¹³ Guru berperan penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa.¹⁴

Tidakk hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, guru juga merupakan orang yang melakukan kegiatan untuk menanamkan prinsip dan praktik Pendidikan,¹⁵ dan banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa peranan guru yaitu sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, sebagai pengelola, sebagai pembimbing, sebagai motivator, dan sebagai evaluator. Semua peran-peran tersebut merupakan peran yang harus dimiliki oleh seorang guru. Jadi, guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi tapi mencakup

¹³ KBBI Daring. 2008. Entri “Guru” <https://kbbi.web.id/guru>. Diakses pada hari Rabu, 5 Juni 2024

¹⁴ Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 41–47, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.

¹⁵ Ali Syaifullah, *Filsafat dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional ,1982) hal 14.

seluruh aspek kebutuhan anak didik.

Oleh karena itu, peranan guru dalam membina peserta didik menjadi insan yang berakhlak baik sangat dibutuhkan. Keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung dari peran seorang guru dalam proses pembelajaran. Jadi sosok seorang guru dapat menjadi cerminan peserta didik yang sangat menentukan karakternya.

b. Jenis-jenis Peran Guru

Guru memiliki beberapa peranan dalam melakukan proses pembelajaran dengan anak murid, di antaranya :

1) Guru sebagai pendidik dan pengajar

Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai toko dan panutan bagi para siswaya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya. agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup, tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.¹⁶

2) Guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator

Sebagai sumber belajar bagi muridnya, guru harus memahami materi yang diampuhnya, karena murid pasti akan

¹⁶ Siti Maemunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19, Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 2020.

bertanya apa yang mereka tidak pahami, karenanya guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang. Mempelajari, memahami dan mencari tahu sebelum dilakukan pembelajarn kepada murid.¹⁷ Sebagai fasilitator guru juga harus memberikan media yang cocok untuk menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran yang disukai oleh murid akan membuat murid senang saat belajar dan kounikasi tetap terpenuhi

3) Guru sebagai model dan teladan

Peran guru sebagai model atau contoh bagi siswa. Setiap siswa menginginkan sang guru dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru atau orang tua atau tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan Negara pancasila. Guru juga harus bisa menjadi tauladan bagi semua muridnya. Peran guru dalam pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi tauladan untuk semua siswanya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapar ditiru oleh siswanya dan semua masyarakat. Karena guru akan menjadi cerminan murid dan masyarakat dalam bertingkah laku.¹⁸

¹⁷ Ibid, hlm 30

¹⁸ Ibid, hlm 32

2. Penanaman Akhlak

a. Pengertian Penanaman Akhlak

"Perihal (perbuatan, cara) menanamkan" adalah definisi penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.¹⁹ Menanamkan suatu hal yang baik, salah satunya yaitu menanamkan akhlak. Menanamkan akhlak adalah proses penting dalam pembentukan karakter yang baik pada individu.

Menurut Imam Ghazali, akhlak didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang memungkinkan berbagai tindakan, baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁰ Sedangkan Ibnu Maskawih mengatakan bahwasannya akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan.²¹

Dari sekian definisi diatas, terdapat kemiripan pengertian dari satu dengan yang lainnya. Secara substansi ada 4 ciri khas dari pengertian akhlak, yaitu. Pertama, akhlak adalah perbuatan yang sudah tertanam kuat dalam diri dan menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan yang dilakukan secara spontanitas tanpa pemikiran. Ketiga, perbuatan yang timbul dari hati. Dan yang keempat, perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-

¹⁹ Samsul Arifin, "Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus Di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon Tahun Ajaran 2017/2018," *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 45–56.

²⁰ Sutra et al., "Akhlak Dalam Islam," *Journal Islamic Education* 1, no. 2210311310031 (2023): 36–40.

²¹ Menurut Imam Al Ghazali dalam jurnal Syarifuddin Elhayat, "Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih," *Taushiah: Jurnal Hukum* 9, no. 2 (2019): 49–58.

sungguh dan ikhlas. Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang muncul secara sengaja melalui tingkah lakunya. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa penanaman akhlak adalah upaya seseorang untuk menanamkan sifat-sifat tersebut dalam dirinya dan mewujudkannya melalui tingkah lakunya.

b. Sumber Akhlak

Sumber akhlak merupakan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dimana Al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk, dan As-Sunnah yaitu meniru akhlak Rosululloh SAW dimana segala perilaku dan tindakan beliau, baik dan Zahir maupun yang batin senantiasa mengikuti petunjuk dan ajaran Islam. Jelas bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk arahan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.²²

c. Tujuan Akhlak

Dalam pengertian akhlak, manusia sebenarnya mampu menyelidiki jiwanya, harus mampu menyaring mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, dan dengan akhlak manusia mampu mengekspresikan perbuatan tingkah laku dan perkataan baik buruk atau

²² Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 55–70, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>.

bijak. Tujuan pokok dari akhlak ialah agar setiap manusia berbudi pekerti yang baik, yang sesuai dengan ajaran islam. Seperti halnya sabar, hidup sederhana, suka memberi, cinta damai, takwa, tenang, berwibawa, sayang kepada orang lain, malu, dan menghindari ketamakan (kerasukan) dan hidup apa adanya.²³

Adapun tujuan akhlak menurut Zainuddin antara lain:

- 1) Mendapatkan ridho Alloh SWT
- 2) Membentuk kepribadian muslim
- 3) Mewujudkan perbuatan mulia dan terhindarnya perbuatan tercela

Jadi, tujuan akhlak yaitu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.

d. Jenis-jenis Akhlak

Dalam sifatnya akhlak dibagi menjadi dua jenis yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak yang baik) dan *madzmumah* (akhlak tercela). Jika hal yang dilakukan itu baik dan benar menurut Islam dinamakan akhlak yang baik, namun sebaliknya jika yang dilakukan itu bertentangan dengan ajaran Islam dinamakan akhlak tercela. Penjabaran dari akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* yaitu sebagai berikut²⁴ :

- 1) Akhlak *Mahmudah* (Akhlak Baik)

Akhlak adalah segala tingkah laku yang terpuji, dapat disebut juga

²³ Ali Musrofa, "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq," *Ilmuna* 2, no. 1 (2020): 48–67, <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/138>.

²⁴ rika asmarani doni saputra, "Studi, Jurnal Keagamaan, Ilmu Volume, Islam," *Studi, Jurnal Keagamaan, Ilmu Volume, Islam* 4, no. 1 (2023).

dengan akhlak fadhilah, akhlak yang utama. Akhlak *mahmudah* juga disebut sebagai segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Karena akhlak *mahmudah* adalah sebagai tuntunan Nabi SAW. Dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama saleh sepanjang masa hingga hari ini.

Akhlak *mahmudah* memiliki hubungan yang erat dengan iman dan taqwa seseorang. Apabila tidak dibarengi dengan akhlak *mahmudah* maka iman seseorang akan menjadi gersang. Akhlak *mahmudah* itu seperti yang wujud dalam Al- Qur'an banyak sekali misalnya, iman, taqwa, amal shaleh, amanah, jujur, adil, hikmah, zuhud, suka menolong, suka memberi maaf, pemurah dan ramah. Antara sifat-sifat *mahmudah* yang disarankan dalam Islam adalah untuk melahirkan manusia yang baik dan berakhlak mulia dan kalau boleh harus sejajar dengan akhlak Rasulullah SAW., misalnya berani (*asy-syaja'ah*), adil (*al-'adalah*), jujur (*al-amanah*), dan kebijaksanaan (*al-hikmah*).²⁵

Sedangkan pengertian akhlak *mahmudah* secara terminologi berdasarkan pendapat dari beberapa ulama antara lain :

1. Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji (*mahmudah*) merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt., sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.²⁶
2. Menurut Ibnul Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan

²⁵ Dr. Muhammad Abdurrahman, M.Ed., *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada, (2016), hlm. 34&35.

²⁶ Menurut Imam Al Ghazali, *Ibid.hlm 47*

dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah Swt. Ketika air turun menyimpannya, bumi merespons dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah Swt., kemudian turun taufik dari Allah Swt., ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.²⁷

3. Menurut Abu Dawud As-Sijitsani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.²⁸

Jadi, yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak madzmumah, dilahirkan oleh sifat-sifat madzmumah. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir adalah cermin dari sifat atau kelakuan batin dari seseorang.²⁹

²⁷ Menurut Ibnul Qayyin, Agus Syukur, "Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat," *MISYKAT AL-ANWAR: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 144–64, <https://doi.org/10.24853/ma.3>.

²⁸ Menurut Abu Dawud, *Ibid.* 144–64

²⁹ *Ibid.* 144–64, <https://doi.org/10.24853/ma.3>.

2) Akhlak *Madzmumah* (Akhlak Tercela)

Akhlak *madzmumah* merupakan akhlak tercela atau perbuatan tidak baik yang bisa merusak ke imanan seseorang serta merugikan diri sendiri dan orang lain. Secara etimologi kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Oleh karena itu, akhlak *madzmumah* memiliki arti Akhlak yang tercela, istilah ini sering kita baca dan juga dengar dalam materi maupun buku-buku pembahasan tentang akhlak. Akhlak tercela merupakan lawan dari akhlak terpuji, jika akhlak terpuji merupakan hal yang baik dan disenangi oleh manusia, maka akhlak tercela merupakan kebalikannya, ia adalah perilaku yang tidak disenangi oleh manusia, dan juga perilaku yang bertentangan dengan ketentuan Allah dan syariat Islam.

Akhlak *Madzmumah* terbagi menjadi 2 bagian, yaitu :

a) Maksiat lahir

- Maksiat lisan
- Maksiat telinga
- Maksiat mata
- Maksiat tangan

b) Maksiat bathin

- Marah (*ghadab*)
- Dongkol
- Dengki (*hasad*)
- Sombong (*takabbur*)³⁰

³⁰ Inez Auliana Nariswari, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiana, "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Al-Fathimiyah Karawang," *Islamika* 4, no. 4 (2022):

B. Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, peneliti melakukan pengkajian terhadap penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu. Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan “Peran Guru Roudhatul Athfal Dalam Penanaman Akhlak Pada Anak Usia Dini di RAT Yapika Tanjungsari (Study penanaman akhlak pada anak usia dini).” Adapun hasil penelitian menemukan beberapa judul jurnal yang relevan diantaranya :

1. Jurnal : Riami, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Sunandi, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo dengan Judul “Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawah Dalam Kitab Tahzibul Akhlak”

Dengan hasil uraian Ibnu Miskawaih tentang pembentukan akhlak anak usia dini memberikan pelajaran bahwa pendidik, orang tua, guru serta mukmin wajib sanggup menerapkan serta memahami adab yang baik kepada anak semenjak dini. Pendidik harus terlebih dulu memahami fitrah psikologis anak, kemudian mulai mengajarkan, mengindoktrinasi dan membiasakan diri dengan akhlak mulia. Fokus pemikiran Ibnu Miskawi adalah sangat penting bagi pendidik untuk mendidik, menasehati ,mengamalkan, mendisiplinkan, menghukum dan memberi penghargaan pada anak semenjak dini. Dalam perihal ini pengajar wajib mulai ceria serta

mengenalkan adab agung anak, menghindari adab jelek, membiarkan anak mulai mentaati syariat agama, serta tidak membiarkan anak hidup dengan orang yang tidak bermoral. Ceria anak semenjak dini hendak lebih sukses dari ceria anak di umur anak muda.³¹

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan apa yang penulis teliti. Persamaan yaitu sama meneliti penanaman akhlak pada anak usia dini. Sedangkan perbedaannya yaitu bahwa jurnal ini memfokuskan penanaman pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzibul Akhlak, sedangkan peneliti disini memfokuskan pada strategi yang digunakan oleh guru dalam penanaman akhlak.

2. Jurnal Nurhikma, dengan judul “Penanaman Akhlak Berbasis Kisah Untuk Anak Usia Dini.”

Dengan hasil metode kisah merupakan salah satu metode yang sesuai untuk digunakan dalam upaya menanamkan akhlak kepada Anak Usia Dini. Anak-anak dengan karakternya yang cenderung ada pada masa perkembangan fantastic , dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaannya dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi kemaslahatan umat, dan membenci terhadap seseorang yang zalim. Jadi, dengan

³¹ Riami, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Sunandi, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo, “ *Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak*” *Falasifa*, Vol. 12 Nomor 2 Sempember 2021

memberikan stimulasi kepada anak didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani.³²

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan apa yang penulis teliti. Persamaan yaitu sama meneliti penanaman akhlak pada anak usia dini. Sedangkan perbedaannya yaitu pada jurnal ini memfokuskan pada penanaman akhlak dengan metode kisah, sedangkan peneliti disini memfokuskan pada upaya yang dilakukan pada penanaman akhlak.

3. Jurnal Dwi Rahmanatasari, Parwoto, Azizah Amal Universitas Negri Makassar dengan judul “Peran Komunikasi Verbal Dalam Penanaman Akhlak Anak Usia Dini Di Taman Kanak – Kanak.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman akhlak anak usia dini digolongkan berhasil hal ini dibuktikan dengan perilaku sopan dan peduli anak serta mau menolong orangtua, pendidik dan temannya. Perilaku Akhlak anak yang berubah menjadi baik, semua dengan latihan dan proses pemberian komunikasi verbal secara lisan dengan menggunakan metode bercerita dan bercakap-cakap yang diberikan oleh guru di sekolah.³³

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan apa yang penulis teliti. Persamaan yaitu sama meneliti penanaman

³² Nurhikma, Nurhikma. "Penanaman Akhlak Berbasis Kisah Untuk Anak Usia Dini." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 1.3 (2020): 245-259.

³³ Rahmanatasri, D., and A. Amal. "Peran komunikasi verbal dalam penanaman akhlak anak usia dini di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Tematik* 7.2 (2021): 1-16.

akhlak pada anak usia dini. . Sedangkan perbedaannya yaitu pada jurnal ini memfokuskan pada peran komunikasi verbal, sedangkan peneliti disini memfokuskan pada peran guru.

C. Kerangka Teori

